

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Orientalis H.A.R Gibb pernah menulis, seperti yang dikutip M. Quraish Shihab, bahwa: “Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti yang di baca Muhammad (al-Quran)”. Demikian terpadu dalam al-Quran keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan keberatan kesan yang di kandunginya.<sup>1</sup>

Para pakar bahasa dan sastra, para ahli hikmah dan penyair telah berlomba-lomba untuk mendefinisikan al-Quran, mereka mengungkapkan keindahan dan keutamaan al-Quran, tetapi saya tidak menemukan pengertian yang lebih *baligh* (bersastra) dan luhur daripada pengertian yang di berikan oleh *Ṣāḥib ar-Risālah* Muhammad Saw. ibn Abdillah, beliau bersabda: “Kitab Allah Swt, di dalamnya terdapat kisah tentang peristiwa sebelum kalian dan setelah kalian, hukum atas perkara diantara kalian, Ia adalah Firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil, bukan senda gurau, barang siapa meninggalkanya karena bersikap sombong, maka Allah akan membinasakanya, dan barang siapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya, ia adalah tali Allah yang kokoh, ia

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2014), 5.

adalah peringatan yang bijaksana, Ia adalah jalan yang lurus, dengannya keinginan-keinginan tidak akan menyimpang dan dengannya lisan-lisan tidak akan samar, ‘Ulama’ tidak pernah puas darinya, tidak usang meski sering di ulang-ulang, dan keajaiban-keajaibannya tidak kunjung habis, ia juga menyebabkan jin-jin tidak berhenti mendengarkan hingga mereka berkata; “Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar lalu kami beriman kepadanya”. Barang siapa berkata dengannya maka ia benar, barang siapa mengamalkannya maka ia di beri pahala, barang siapa memutuskan perkara dengannya maka ia adil, dan barang siapa menyeru kepadanya maka ia di beri petunjuk menuju jalan yang lurus.”<sup>2</sup>

Al-Quran adalah undang-undang umat Islam dan petunjuk dari Allah. Al-Quran merupakan syariat Allah untuk seluruh penduduk bumi. Al-Quran menampilkan hukum yang abadi dan menyiapkan segala yang di perlukan umat manusia baik yang terkait dengan dunia spiritual maupun material. Tidaklah heran jika al-Quran adalah kitab yang lengkap yang berisi petunjuk komprehensif terkait dengan seluruh aktifitas manusia, termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, etika, transaksi dan politik, hukum perang dan damai, sistem ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Shaikh Muhammad ‘Alī as-Ṣābūnī, *at-Tibyān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Jakarta: Dār al-Kutub Islāmiyyah, 2003) 7.

<sup>3</sup> ABD. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2007) 1.

Untuk dapat memahami al-Quran secara utuh dan proporsional, maka dibutuhkanlah ilmu tafsir al-Quran, salah satu disiplin ilmu penting yang wajib di pelajari oleh umat. Allah Swt telah menegaskan kepada umat untuk memahami dan merenungkan makna-maknanya. Allah Swt. berfirman,<sup>4</sup>

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Quran? Sekiranya (al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya. (QS. An-Nisa' [4]: 82).<sup>5</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah, agar mereka menghayati ayat-ayatnya, dan agar orang-orang yang memiliki akal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shad [38]: 29)<sup>6</sup>

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati al-Quran ataukah hati mereka terkunci.? (QS. Muhammad [47]: 24).<sup>7</sup>

Pada ayat kedua menunjukkan bahwa al-Quran di turunkan untuk di renungkan. Sementara dua ayat lainnya, mendorong kita untuk merenungkan al-Quran. Merenungkan tanpa memahami makna-maknanya adalah tidak mungkin. Dan memahami makna-maknanya hanya bisa di lakukan dengan mengetahui tafsinya.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mauḍu'at fī Kutub at-Tafsīr* (Mesir: Maktabah as-Sunnah, 2014) 25.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010) 91.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah...* 455.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah...* 509.

<sup>8</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isrā'iliyyat...* 25.

Dengan demikian, umat Islam wajib menjadikan al-Quran sebagai pegangan hidupnya dengan memahami makna-maknanya, mengetahui tafsirnya dengan pengetahuan yang tidak di campuri dengan *Isra'iliyyat, Mauḍu'āt* (hadis-hadis palsu), dan kebathilan-kebhatilan, serta menaati al-Quran dalam prilaku dan amal pribadi dan kelompok dalam seluruh perkara kehidupan. Dengan semua itu mereka akan dapat mengembalikan kejayaan mereka pada masa lalu, kekuatan mereka yang disebut Allah Swt dalam al-Quran al-Karim:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.<sup>9</sup> (QS. al-Munafiqun [63]: 8).

tanah mereka yang kini terampas dan kekuasaan mereka yang di takuti di bumi.<sup>10</sup>

Untuk merealisasikan ajaran-ajaran al-Quran yang lengkap terkait dengan segala problematika kehidupan manusia di perlukan tafsir, sebab al-Quran hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat global dan hanya berupa kaidah-kaidah inti yang memerlukan penjabaran. Oleh sebab itu tafsir al-Quran merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan al-Quran guna mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya. Dengan demikian tafsir menjadi kebutuhan yang penting, karena kandungan al-Quran bukan hanya menyodorkan ajaran agama tapi juga pedoman kehidupan sosial pragmatis.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah...555*.

<sup>10</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isra'iliyyat... 28*

<sup>11</sup> ABD. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab...1*

Secara etimologis, *tafsir* adalah bentuk masdhar dari kata *fassara* dengan mentasydidkan *sin*, *tafsir* di ambil dari kata *fasr*, yang berarti penjelasan. Di katakan *fasartu al-Kitaba* –tanpa tasydid syin- *afsuruhu, fasran*; dan *fassartuhu* dengan - tasydid- *ufassiruhu, tafsiran*.<sup>12</sup>

Dikatakan tafsir adalah pembalikan dari kata *safr*, dengan mendahulukan *fa'* sebelum *sin*, sama seperti *jadh* dan *jadh*, maknanya sama. Di katakan: *afsara as-Subhu*, yang berarti jika pagi bercahaya. Di dalamnya terdapat makna pengungkap dan penjelas.<sup>13</sup>

Dan juga di katakan, *tafsir* diambil dari kata *tafsirah*, yaitu nama bagi sesuatu yang di gunakan dokter untuk mengetahui penyakit.

Sedangkan menurut terminologi, para Ulama' dalam mendefinisikan tafsir dengan cara berbeda-beda. Diantara mereka ada yang memperpanjang dengan berkata, “Tafsir adalah ilmu tentang turunya ayat, perkara-perkaranya, kisah-kisahnyanya, sebab-sebab di turunkannya, lalu urutan *Makkiyah* dan *Madaniyyah*-nya, serta penjelasan *muhkam* dan *mutashabih*-nya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, ‘*amm* dan *khas*-nya, *muthlaq muqayyad*, *mujmal* dan *mufassarnya*, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, *ibrah*-nya, perumpamaan-perumpamaanya, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isra'iliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir* (Mesir: Maktabah as-Sunnah, 2014) 21.

<sup>13</sup> Ibid 22.

<sup>14</sup> As-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 2012) 174.

Dalam *al-Burhān* az-Zarkashī berkata, “Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penjelasan makna-maknanya, pengambilan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya, semua itu di bantu oleh ilmu bahasa, *nahwu*, *taṣrif*, *bayān*, *uṣul fiqh*, dan *qirā’at*. Dan di butuhkan juga pengetahuan tentang sebab-sebab turunya ayat, serta *naskh* dan *mansukh*.<sup>15</sup>

Tafsir yang diakui oleh *jumhūr* Ulama’, baik *salaf* maupun *khalaf*, terbagi kedalam dua jenis: *pertama*, *tafsīr bi al-ma’thur*; *Kedua* *Tafsīr bi al-Ra’yi* (pendapat) yang lurus dan ijtihad yang benar, yang di buat berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang benar.<sup>16</sup> Diantara kitab-kitab tafsir *bi al-Ma’thur* ada yang murni, dan ada yang juga yang di dalamnya terdapat tambahan penjelasan tentang pendapat-pendapat Ulama. Dan tafsir *bi al-Ra’yi* dan ijtihad tidak terlepas dari *Ma’thur* secara keseluruhan, apa pun macam dan *madrasah*-nya, tidak akan di dapatkan sama sekali tafsir dengan ijtihad yang terlepas dari *al-Ma’thur*.

Salah satu kajian ilmu tafsir yang banyak di kembangkan oleh para sarjana Muslim modern adalah teori *ad-Dakhīl*, hal demikian di sebabkan mereka benar-benar mengetahui kebutuhan kaum muslimin terhadap ilmu ini, diantara manfaatnya adalah membersihkan Kitab Allah dari apa yang melekat pada tafsirnya, yang berupa *khurafāt*, kebathilan, dan kebohongan yang nyaris mengalahkan tafsir yang benar bagi Kitab Allah.; hal demikian dapat menutupi keagungan, keindahan, dan

---

<sup>15</sup> Az-zarkashi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arābiyyah, 1957) 4.

<sup>16</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isrā’īliyyat wa al-Mauḍu’at fi Kutub at-Tafsīr* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2014) 47.

hidayahnya yang merupakan hidayah yang paling lurus, ditegaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Isra'[17]: 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke(jalan) yang paling lurus.<sup>17</sup>

dan aqidahnya yang merupakan aqidah yang paling tinggi, paling pantas untuk di terima, paling sesuai dengan fitrah manusia, paling dekat dengan akal, dan paling menyentuh hati. Akan tetapi kitab-kitab tafsir di hadapan para peneliti-terutama pada era terakhir, era kemajuan ilmu-ilmu alam dan pengetahuan manusia, sebagai Agama yang memuat berbagai khurafat dan kebohongan, karena didalam berbagai kitab tafsir, terdapat banyak pertentangan dengan fakta-fakta ilmiah dan ketentuan-ketentuan Allah di alam semesta!! dan ironisnya, pengarang kitab tafsir tersebut adalah para Ulama' Islam, bahkan para pembesar Ulama'nya.<sup>18</sup>

Misalnya riwayat *Isra'iliyyat* tentang umur dunia, bahwa umurnya adalah tujuh ribu tahun. Misalnya juga yang di riwayatkan tentang penciptaan, rahasia-rahasia wujud, dan penjelasan-penjelasan fenomena alam, misalnya juga yang di jelaskan tentang guruh dan kilat, gerhana bulan dan gerhan matahari, serta dinginya sumur pada musim panas dan panasnya sumur pada musim dingin, misalnya juga apa yang di riwayatkan tentang penafsiran “*Qāf*”, bahwa dia adalah gunung yang

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah...*

<sup>18</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isra'iliyyat wa al-Mawdu'at fi Kutub at-Tafsir* (Mesir: Maktabah as-Sunnah, 2014) XVIII.

mengelilingi bumi, serta penafsiran “*Nūn*” bahwa dia adalah ikan paus yang di atasnya punggungnya Bumi berada. Demikian juga riwayat tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul, berupa *Isra’iliyyat* yang bathil dan tidak sesuai dengan kedudukan dan kesucian mereka, serta masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Betapa banyak semua itu dalam kita-kitab Tafsir.

Sedangkan *Maudhu’āt* (hadis-hadis palsu) adalah hadis yang diada-adakan, dibuat-buat, dan di palsukan atas nama Rasulullah Saw, atau atas nama para Sahabat dan Tabi’in Ra. Contoh hadis palsu yang berasal dari perkataan Sahabat, “cintailah kekasihmu sekedarnya saja, bisa jadi suatu hari nanti dia bisa menjadi orang yang kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekedarnya saja, bisa jadi suatu hari nanti dia akan menjadi kekasihmu”. Yang benar ini adalah perkataan Sayyidina Ali Ra.<sup>19</sup> Contoh Hadits palsu dari perkataan tabi’in, “Seolah di dunia kamu tidak pernah ada, dan di akhirat tidak pernah musnah”. Ini adalah perkataan Sayyidina Umar bin Abdul Aziz Ra.

Dalam kajian epistemologi tafsir, Abdul Mustaqim memetakan perkembangannya pada tiga fase, *pertama*, era reformstif dengan nalar mistis, *kedua*, era afirmatif dengan nalar ideologis, *ketiga*, era reformatif dengan nalar kritis.<sup>20</sup> Hamami Zadah merupakan mufassir yang hidup di era reformatif atau modern dan memiliki kedudukan didinasti Uthmāniyyah mencoba menyajikan penafsiran al-

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Isra’iliyyat wa al-Maudhu’āt fi Kutub at-Tafsir* (Mesir: Maktabah as-Sunnah, 2014) 5.

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 33.



Quran dengan menggunakan metode *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan menggunakan nalar mistis dalam penafsirannya.

Setidaknya ada beberapa alasan akademik mengapa peneliti memilih judul ini, diantaranya karena Tafsir Yasin karya Hamami Zadah banyak di kaji di pesantren-pesantren di Nusantara dan juga di kaji pada masyarakat umum dalam Majelis-majlis, halaqah-halaqah dengan berbagai metode, oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat judul demikian.

Dalam Tafsir Yasin Hamamiy Zadah terdapat beberapa penafsiran-penafsiran yang berupa cerita *Isra'iliyyat*, dan hadits-hadits, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti validitas dan kualitasnya baik sanad maupun kontennya. Misalnya ketika Hamami Zadah mengutip cerita *Israiliyat* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hamami Zadah pula ketika ia menjelaskan *faḍilah* (keutamaan) surat yasin dengan mengutip sebuah hadits yang menjelaskan bahwa surat Yasin adalah jantungnya al-Quran. Bahwa status hadits secara sanad dinilai *ḍaif*. Meskipun terlepas dari hal-hal yang membolehkan menggunakan hadits *ḍaif* dalam *faḍā'il amal* (keutamaan amal) dengan syarat-syarat tertentu.

Di antara alasan lain adalah, bahwa Syeikh Hamami Zadah, seorang mufassir yang hadir pada abad modern (era reformatif), Zadah masih tetap menjadikan nalar mistis sebagai penafsiran dalam Surat Yasin, sebagai upaya pengembangan tafsir dalam rangka merespon tantangan zaman pada masanya, mengingat Sang Mufassir hidup pada masa kemunduran Daulah Uthmāniyyah sebelum pada akhirnya jatuh di

tangan kaum modernis<sup>21</sup>, oleh karena itu menjadi penting untuk penulis teliti lebih jauh mengenai penafsiran-penafsiran yang di duga *dakhil* baik, baik *dakhil* melalui jalur *bil ma'tsur* ataupun *bi ra'yi*.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada *Dakhil* dalam kitab Tafsir Yasin Hamami karya Shaikh Hamami Zadah secara utuh serta masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

## **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana penafsiran *Dakhil* dalam Kitab Tafsir Yasin Hamami ?
2. Bagaimana kualitas penafsiran yang diduga *Dakhil* dalam Kitab Tafsir Yasin Hamami ?

## **D. Tujuan dan signifikansi penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran *Dakhil* dalam Kitab Tafsir Yasin Hamami.
2. Untuk mengetahui kualitas *Dakhil* dalam kitab Tafsir Yasin Hamami.

## **E. Penegasan Judul**

*Ad-Dakhil* (infiltrasi) adalah penafsiran yang tidak memiliki sumber, argumentasi, dan data yang valid dari agama. Dengan kata lain, *ad-Dakhil* adalah penafsiran yang tidak memiliki landasan yang valid dan ilmiah, baik dari al-Quran,

---

<sup>21</sup> Alfi Nur Dina, *Epistemologi tafsir Yasin Hamamii Zadah*, (Surabaya: UINSA, 2019) 5.

hadits sahih, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun akal sehat yang memenuhi kriteria dan persyaratan ijtihad.<sup>22</sup> Tafsir Yasin karya Hamami Zadah merupakan sebuah produk pemahaman mufassir terhadap ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan pendekatan tertentu dan pemahaman mufassir, meskipun mufassir tidak menggunakan pendekatan *ra'yu* (akal) secara keseluruhan. Hamami Zadah merupakan mufassir modern yang hidup sekitar abad ke-12 H pada masa Dinasti 'Uthmāniyyah, ia dikenal sebagai ahli ilmu kalam dan ahli dalam bidang hadits.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dari judul “Ad-Dakhil dalam Tafsir Yasin Hamami Zadah” dalam skripsi ini adalah penelitian yang menjelaskan tentang penafsiran surat Yasin karya Hamami Zadah yang termasuk ad-Dakhil (infiltrasi) dan terkontaminasi, serta menjelaskan validitas penafsiran.

## **F. Telaah pustaka**

Penelitian mengenai ad-Dakhil bukanlah penelitian yang baru, sejauh observasi penulis, di temukan beberapa penelitian yang terkait dengan ad-Dakhil dan Tafsir Hamami zadah, diantaranya:

1. Ad-Dakhil an-Naqli dalam al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004 karya Ibrahim Syuaib Z. dalam Exscutive Summary Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2009. Penelitian ini membahas tentang keberadaan *ad-Dakhil al-Naqli* dalam sepuluh juz pertama

---

<sup>22</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ad-Dakhil Fi Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2009) 52

Al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004, bentuk serta faktornya. Cara kerja penelitian ini adalah dengan merujuk kualitas hadits yang digunakan untuk menafsirkan ayat. Hasilnya ditemukan 16 (enam belas) bentuk *ad-Dakhil al-Naqli*.

2. Ad-Dakhil fi Tafsir (Studi kritis dalam metodologi tafsir), karya Ahmad Fakhrudin Fajrul Islam dalam Jurnal Tafaqquh; Vol 2 No. 2 Desember 2004. Penelitian ini menjelaskan kaidah *ad-Dakhil* dalam tafsir, meliputi *ad-Dakhil fī al-Ma'thur* dan *fī ra'yi*. Serta menjelaskan *ad-Dakhil* adalah suatu konsep dalam metodologi tafsir untuk menolak penafsiran-penafsiran yang menyimpang.
3. *Ad-Dakhil* dalam Tafsir (studi atas penafsiran esoteric Ayat-Ayat Imamah Husain Tabatabai), penelitian ini mencoba mengungkap penafsiran *ad-Dakhil* penafsiran esoteric Husain Tabatabai terkait ayat-ayat *Imamah* dalam Tafsir Mizan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasilnya penelitian ini menemukan beberapa hadits bermasalah dalam menafsirkan esoteriknya, sehingga dapat dikatakan Tabatabai menyimpang dalam tafsirnya dan masih terjerat pada ideology madzhabnya ketika menafsirkan al-Quran.
4. Isra'iliyyat dan Maudhu'at dalam Tafsir al-Quran (Studi Tafsir Jalalain), disertasi A. Malik Madaniy 2010. Penelitian ini mengkaji riwayat-riwayat Israiliyyat dan Hadits-hadits Maudhu' dalam kitab Tafsir Jalalain. Dalam penelitian ini di temukan 12 (Dua Belas) riwayat yang bermasalah.

Adapun penelitian yang terkait dengan Tafsir Yasin Hamami diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul Epistemologi Tafsir Yasin, di tulis oleh Alfi Nur Dina. Dalam skripsi ini mengkaji tentang Epistemologi Tafsir Yasin Hamami meliputi tentang sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, tidak di ketemukan penelitian yang mengkaji tentang ad-Dakhil dalam Tafsir Yasin karya Shaikh Hamami Zadah, oleh karnanya penelitian ini layak untuk di lakukan dan mendapatkan tempat dalam kajian tafsir dan *ulūm al-Qur'ān*.

## **G. Metode penelitian**

Sebuah riset ilmiah di lakukan untuk mencari kebenaran yang obyektif, untuk dapat merealisasikan itu, maka di perlukan metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus di tempuh oleh seorang peneliti untuk dapat sampai pada kesimpulan yang benar dan obyektif dalam penelitian yang di lakukan.<sup>23</sup> Adapun langkah-langkah yang di lakukan adalah:

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah: Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 5.

yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>24</sup>

Penelitian ini di maksudkan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk penafsiran *ad-Dakhil* dalam kitab Tafsir Yasin karya Hamami Zadah, melalui riset kepustakaan (*Library Resarch*) dan di sajikan dalam bentuk deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kontruksi dasar teori *ad-Dakhil*, kemudian menganalisa penafsiran *ad-Dakhil* yang terdapat pada Kitab Tafsir Yasin Hamami Zadah baik konten maupun sanadnya.

## **2. Sumber Data**

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### **a. Data primer**

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Yasin Hamami karya Syeikh Hamami Zadah.

### **b. Data skunder**

Sumber pendukung yaitu literatur yang relevan dengan penelitian, meliputi:

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) 3.

- a. Buku-buku yang mengkaji tentang teori ad-Dakhil, seperti kitab *Uṣūl ad-Dhakhīl fī tafsīr āyi tanzīl* karya Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul wahhab an-Najjar, *Isra'īliyyat wa al-Mauḍu'āt fī Kutub at-Tafsīr* karya Muhammad ibn Muhammad Abu Shahbah, *al-Ittijāh al-Munharifah* karya ad-Dhahabiy, *Metode Kritik ad-Dakhil Fi Tafsir* karya Dr. Ulin Nuha, *ad-Dakhīl fī Tafsīr* karya Ibrahim Abdurrahman Khalifah. Dan lain sebagainya.
- b. Disertasi, skripsi, artikel, jurnal, dan sebagainya yang dapat menunjang validitas data. Seperti Disertasi *ad-Dakhīl fī Durr al-Manthūr* Sayyid Ahmad, skripsi Epistemologi Tafsir Yasin Alfi Nur Dina.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, maka yang penulis lakukan adalah dengan membaca, menelusuri, dan meneliti penafsiran-penafsiran yang terdapat pada kitab Tafsir Yasin Hamami, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran *ad-dakhil*.

### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan di tetapkan secara sistematis, sehingga dapat di jelaskan penafsiran *ad-Dakhil* yang terdapat pada kitab Tafsir yasin

Hamami Zadah. Kemudian di buat kesimpulan dari penafsiran Sang Tokoh secara khusus dan detail, atau dengan kata lain di susun secara deduktif.

## **H. Sistematika pembahasan**

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan dalam riset ini, maka sistematika penelitian ini di susun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, yaitu menjelaskan kronologi masalah di hadirkan atau di permasalahan. Identifikasi dan batasan masalah, merupakan uraian unsur-unsur atau karakteristik masalah yang mungkin muncul dari latar belakang masalah. Rumusan problem akademik, merupakan titik fokus yang akan membatasi pembahasan dalam penelitian. Tujuan dan signifikansi penelitian, yakni tujuan yang akan dicapai selaras dengan rumusan masalah. Penegasan Judul, merupakan penjelasan istilah teknis atau konsep dalam kalimat judul. Telaah pustaka, di perlukan untuk mempertegas ciri khas penelitian. Metode penelitian, memuat penjelasan proses yang hendak di lakukan dalam penelitian. Dan sistematika pembahasan, hal demikian di maksudkan untuk memberikan arah supaya riset ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab II, Tinjauan umum teori ad-Dakhil dalam penafsiran al-Quran, historisitas, perkembangan dan bentuk ad-Dakhil, ad-Dakhil dalam Kitab-Kitab Tafsir dan prosedur penerapan kritik tafsir infiltratif



Bab III, Biografi Syeikh Hamami Zadah, selayang pandang Tafsir Yasin Hamami, dan bentuk-bentuk dakhil dalam tafsir Yasin Hamami Zadah.

Bab IV, Analisis-kritik terhadap Ad-Dakhil dalam Tafsir Yasin Hamami.

Bab V, adalah penutup atas penelitian berisikan kesimpulan penelitian yakni jawaban dan hasil analisa peneliti terkait pertanyaan dari rumusan masalah. Selanjutnya akan ditutup dengan kata penutup dan saran bagi peneliti selanjutnya.